

Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pokok Rumah Tangga Tani Suku Arfak di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari

Agnes Limbong^{1*}, Agatha W. Widati², dan Maria A. Paschalina Palit³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Papua

e-mail: agneslimbong726@gmail.com

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima: 13 April 2025
Dipublikasi: 14 April 2025

Kata Kunci: pemenuhan pangan pokok;
rumah tangga tani

Ini adalah artikel Akses Terbuka:
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v8i1.6424>

Penulis Korespondensi:
Agnes Limbong

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani suku Arfak di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten. Penelitian yang dilakukan di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari menggunakan 30 rumah tangga tani Suku Arfak sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif, metode digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam bagaimana rumah tangga tani suku Arfak di Kampung Indisey dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani suku Arfak di Kampung Indisey Kabupaten Manokwari sudah terpenuhi, dengan pemilihan beras sebagai pangan pokok utama sedangkan ubi jalar, ubi kayu, dan keladi sebagai pangan pokok pilihan.

Abstract

Article History:
Accepted: 13th April 2025
Published: 14th April 2025

Keywords: staple food fulfillment; farming households

This is an Open Access article
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v8i1.6424>

Correspondence Author:
Agnes Limbong

This research aims to understand the fulfillment of basic food needs of farmer households of the Arfak tribe in Indisey Village, Warmare District, Manokwari Regency. The research conducted in Indisey Village, Warmare District, Manokwari Regency involved 30 farmer households of the Arfak tribe as samples. The method used in this research is a quantitative method, which is employed to analyze and describe in depth how the Arfak farmer households in Indisey Village meet the basic food needs of their families. Based on the research results, the fulfillment of basic food needs of the Arfak farmer households in Indisey Village, Manokwari Regency has been met, with rice being chosen as the main staple food, while sweet potatoes, cassava, and taro are considered additional staple foods.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Syamsudin, 2012). Pangan adalah kebutuhan dasar dan hak setiap manusia. Mutu dan ketersediaan pangan sangat penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Tercukupinya sumber pangan

menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat kesehatan dan kecerdasan manusia sebagai sumber daya yang produktif (Umanailo, 2019). Hanifah (2020) mendefinisikan pangan sebagai makanan yang dikonsumsi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari sumber daya hayati, yaitu hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan baik yang diolah maupun tidak diolah.

Tahun 2023, capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional Indonesia mencapai 94,1%. Angka ini melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2023 sebesar 94% dan lebih tinggi dari skor PPH di tahun sebelumnya (2022) yang tercatat di angka 92,9%. Capaian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia semakin membaik. Meskipun skor PPH Nasional 2023 menunjukkan hasil yang baik, masih terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki skor PPH yang rendah diantaranya adalah Papua Barat 79,73%, Nanggroe Aceh Darussalam 80,21%, Papua 80,32%, Gorontalo 80,53%, Maluku 81,09%. Ketahanan pangan dapat tercipta jika kebutuhan pangan terpenuhi. Menurut Kementerian Perdagangan tahun 2013, kebutuhan pangan yang tercukupi merupakan salah satu hak asasi manusia yang mendasar.

Tahun 2023 perkembangan konsumsi pangan penduduk Indonesia menunjukkan peningkatan pada konsumsi kelompok padi-padian (beras, terigu, dan jagung) yaitu sebesar 1.192 kkal/kap/hari, sementara konsumsi pangan padi-padian pada tahun 2022 sebesar 1189 kkal/kap/hari. Sementara itu perkembangan konsumsi umbian (singkong, ubi jalar, kentang, dan umbi lainnya) ditambah dengan sagu hanya sebesar 57 kkal/kap/hari. Berdasarkan total keseluruhan perkembangan konsumsi pangan, beras merupakan penyumbang terbesar yaitu 926 kkal/kap/hari dan yang terendah adalah sagu dan umbi lainnya yaitu sebesar 3 kkal/kap/hari (Anggraini, 2023). Selain pangan beras, mengonsumsi pangan non beras adalah salah satu cara yang dilakukan untuk pemenuhan pangan keluarga. Salah satu cara meningkatkan ketahanan pangan adalah meningkatkan diversifikasi pangan dimana konsumsi pangan masyarakat lebih bervariasi (Sudrajat, 2002). Selain itu sumber pangan non beras cukup tersedia di masyarakat, terutama pada masyarakat di wilayah Papua, dimana umumnya masih membudidayakan pangan non beras guna pemenuhan kebutuhan akan pangan. Oleh karena itu konsumsi pangan dari non beras adalah salah satu hal penting untuk diperhatikan dalam pemenuhan pangan.

Kabupaten Manokwari adalah salah satu sentra produksi pangan di Papua Barat Sebagian besar masyarakat merupakan petani. Jika dilihat dari konsumsi pangan, di Kabupaten Manokwari menunjukkan tren positif dengan surplus pangan dan keanekaragaman pangan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan seperti ketergantungan beras, aksesibilitas pangan, dan kekurangan mikronutrien. Adanya upaya berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, diharapkan konsumsi pangan di Manokwari dapat menjadi lebih sehat, bergizi, dan berkelanjutan. Tahun 2023 Konsumsi pangan Padi-padian (beras, terigu, dan jagung) di Kabupaten Manokwari sebesar 96,5 Kg/kap/tahun, sementara untuk konsumsi umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, kentang, dan umbi lainnya) dan sagu, jauh lebih rendah dibandingkan konsumsi padi-padian yakni sebesar 12,6 Kg/kap/tahun (Susanto, 2023).

Kampung Indisey adalah salah satu kampung di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat suku Arfak. Kampung ini terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 250 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh pegunungan (Dukcapil Kabupaten Manokwari, 2023). Letak kampung yang dikelilingi pegunungan memberikan keuntungan bagi masyarakat yang ada di kampung ini. Hal ini karena keadaan tanah yang dekat dengan pegunungan termasuk tanah yang subur sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman rimpang. Masyarakat di Kampung Indisey masih menggunakan cara tradisional dalam bertani dan memanfaatkan pengetahuan lokal serta tidak menggunakan pupuk dan obat-obatan pada tanaman. Adapun jenis tanaman yang

dibudidayakan terdiri dari sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian yang ditanam secara campuran (*mixed cropping*) di wilayah ini. Sedangkan pangan lokal yang ada terdiri dari ubi kayu (*Manihot utilisima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), keladi (*Caladium*), pisang (*Ananas comosus*). Hasil survey pertama yang dilakukan, diperoleh fakta bahwa masyarakat di Kampung Indisey mengkonsumsi pangan pokok beras yang diperoleh dengan cara dibeli dan pangan pokok non beras dari hasil produksi sendiri.

Hasil produksi pangan pokok cukup beragam namun kasus stunting ditemukan di Distrik Warmare. Menurut berita di Kabar Timur.com tahun 2023, terdapat 38 anak kasus stunting, walaupun jumlah tersebut sudah menurun 11,63% (Admin, 2023). Stunting merupakan kasus gangguan pertumbuhan pada anak karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Muliah et.al (2017) dalam (Juliana, Nataliningsih, & Aisyah, 2022), penyebab masalah gizi antara lain penyakit yang sedang diderita, kehidupan manusia, pola makan dan kurangnya asupan makanan.

Pola makan dan kurangnya asupan makanan bergantung pada pola pemenuhan pangan. Oleh karena itu kajian pola pemenuhan kebutuhan pangan pokok keluarga tani di Kampung Indisey, Distrik Warmare Kabupaten Manokwari menjadi penting. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola pemenuhan pangan rumah tangga tani Suku Arfak di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dan rekomendasi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan pangan dan kesejahteraan keluarga petani di Kampung Indisey dengan memperoleh pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani suku Arfak di Kampung Indisey. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Kampung Indisey dipilih sebagai daerah sampel karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani terutama yang membudidayakan umbi-umbian. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Bulan Februari hingga Bulan Juli. Responden dalam penelitian ini yakni Ibu Rumah Tangga (IRT) yang menanam dan mengkonsumsi pangan pokok ubi jalar, ubi kayu, keladi, dan beras yang diambil secara acak (*random sampling*) sebanyak 30 responden. Jumlah sample tersebut ditentukan secara kuota, dengan pertimbangan karena rumah tangga tani di Kampung Indisey relatif homogen. Pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait, dan literatur serta berbagai sumber pustaka yang dapat menunjang penelitian. Pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani Suku Arfak dalam penelitian ini merupakan informasi yang memberikan gambaran mengenai bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tani Suku Arfak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskripsi dengan tabulasi data frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Indisey merupakan salah satu kampung yang ada di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari dengan luas wilayah 5 Km² (Dukcapil Kabupaten Manokwari, 2023). Secara administrasi, batas-batas geografis Kampung Indisey yaitu pada sebelah Utara berbatasan dengan Prafi Kampung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Mokwam, Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Nimbay dan Sebelah Timur berbatasan dengan

Kampung Subsay. Sebagian besar masyarakat di Kampung Indisey mengusahakan pertanian. Tanaman yang ditanam oleh masyarakat di Kampung Indisey antara lain tanaman pangan umbi-umbian seperti ubi jalar (*Ipomoea Batatas*), ubi kayu (*Manihot Esculenta*), dan keladi (*Caladium*). Padi tidak ditanam oleh masyarakat karena prosesnya dianggap lama dan rumit sedangkan jagung tidak ditanam oleh masyarakat secara berkelanjutan karena banyaknya hama perusak tanaman jagung terutama tikus. Tanaman hortikultura yang diusahakan oleh masyarakat terdiri dari cabai rawit (*Capsicum annum*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), bayam (*Amaranthus tricolor*), kangkung (*Ipomoea aquatic*), terung (*Solanum melongena*), dan sawi (*Brassica juncea*). Tanaman biofarmaka yang diusahakan terdiri dari jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa Lin. Syn. Curcumadomestica Val*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan serai (*Cymbopogon citratus*). Tanaman buah-buahan yang diusahakan antara lain alpukat (*Percea Americana*), duku/langsat (*Lnsium domesticum*), durian (*Durio*), jambu air (*Syzygium aqueum*), jambu biji (*Psidium guajava*), manga (*Mangifera indica*), papaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiacia*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan sirsak (*Anonna muricata*). Tanaman perkebunan yang diusahakan antara lain kelapa (*Cocos nucifera*), kakao (*Theoproma cacao*), dan pinang (*Areca catechu*). Masyarakat tidak banyak yang mengusahakan tanaman perkebunan karena masyarakat lebih berfokus pada tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Jenis infrastruktur yang ada di Kampung Indisey yaitu Infrastruktur ekonomi terdiri dari dua unit kios sembako, infrastruktur transportasi yang terdiri dari jalan raya, infrastruktur kesehatan yang terdiri dari satu unit rumah sakit, infrastruktur peribadatan yang terdiri empat unit gereja, infrastruktur komunikasi terdiri dari satu unit tower jaringan telepon, infrastruktur sumber daya air yang terdiri satu unit bendungan, infrastruktur yang terdiri dari satu unit balai kampung dan infrastruktur layanan publik yng terdiri satu unit pom bensin.

Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini terdiri dari identitas responden berdasarkan status perkawinan, pekerjaan, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan. Komponen-komponen tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam pemenuhan pangan keluarga.

Status Responden dalam Rumah Tangga

Status responden dalam penelitian ini berkaitan dengan status pernikahan dari ibu rumah tangga. Hasil penelitian Sulistyowati di Kampung Srandaan Bantul ditemukan bahwa rumah tangga yang berstatus menikah lebih tahan pangan karena ada kerjasama dari suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan pangan setiap hari (Damayanti & Khoirudin, 2016).

Tabel 1. Komposisi Responden Menurut Status dalam Rumah Tangga

Status dalam Keluarga	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
Kawin	29	96,66
Janda	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki status kawin, yakni sebesar 96,66% dan sisanya yaitu 3,33% berstatus sebagai janda. Dalam penelitian ini ibu rumah tangga diambil sebagai sampel karena menurut (Rohmah, 2018) dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih besar dalam penyediaan dan pengolahan pangan pokok dalam rumah tangga.

Pekerjaan Responden

Umumnya masyarakat Arfak memiliki mata pencaharian utama sebagai petani atau bergantung pada pertanian. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian, pada penelitian kearifan local suku pedalaman Arfak, disebutkan bahwa bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Arfak (Mulyadi, Sugihen, Asngari, & Susanto, 2009), pada penelitian peran perempuan Suku Arfak dalam Pendidikan anak, diperoleh bahwa seluruh responden bermata pencaharian sebagai petani (Dampa & Widati, 2009), masyarakat bergantung pada aktivitas bertani yang dilakukan di lahan kering (Sayori, Makabori, & Mikhael, 2024), masyarakat Arfak merupakan masyarakat agraris yang hidupnya sangat bergantung pada pertanian (Ataribaba, Setiawan, & Noor, 2020). Keadaan yang sama juga terjadi pada masyarakat di Kampung Indisey dimana sebagian besar masyarakat melakukan pekerjaan utama sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. selain melakukan pekerjaan sebagai petani masyarakat di Kampung Indisey juga melakukan pekerjaan lainnya. Pekerjaan responden di Kampung Indisey dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
Petani/Pekebun	29	96,66	Petani/Pekebun	1	3,33
Nelayan	0	0,00	Nelayan	0	0,00
Wiraswasta	1	3,33	Wiraswasta	0	0,00
PNS	0	0	PNS	0	0
Tidak ada	0	0	Tidak ada	29	96,66
Jumlah	30	100	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi pendapatan dalam rumah tangga, semakin tinggi tingkat pekerjaan maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, hal ini dapat mempengaruhi pemenuhan pangan dalam rumah tangga karena semakin tinggi pendapatan dalam rumah tangga maka semakin besar kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga (Di, Cilopadang, Majenang (2022). Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama responden di Kampung Indisey didominasi oleh pekerjaan petani/pekebun. Mereka memanfaatkan lahan yang ada di Kampung Indisey untuk bertani dan dari situ mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar responden di Kampung Indisey tidak memiliki pekerjaan sampingan, dalam melakukan kegiatan pertanian masyarakat masih mengandalkan pengetahuan lokal (*Indigenoos knowledge*) yang mereka pelajari secara turun temurun dari orang tua mereka, untuk membuka lahan yang akan ditanami masyarakat hanya menggunakan alat pertanian tradisional yaitu kapak dan parang untuk menebang pohon dan membersihkan lahan, untuk menanam masyarakat masih menggunakan batang kayu untuk menanam dan dalam kegiatan bertani juga masyarakat tidak memberikan pupuk atau bahan kimia lainnya untuk tanaman karena berbahaya untuk kesehatan.

Umur Responden

Umur merupakan usia individu yang dapat dihitung sejak dilahirkan sampai dengan berulang tahun, umur dapat diukur dalam satuan tahun (Sa'adah, Martadani dan Taqiyuddin, 2021). Umur responden dalam penelitian ini merupakan lamanya keberadaan seseorang responden /informan, yang diukur dalam satuan waktu (tahun). Secara terinci umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Responden Berdasarkan Umur di Kampung Indisey

Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
15-60	29	96,66
>60	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa umur responden dalam penelitian ini paling banyak berkisar antara 15-60 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) bahwa umur 15-64 tahun masuk dalam kategori usia produktif. Artinya bahwa rerata umur responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok umur produktif, yang merupakan modal potensial bagi Kampung Indisey dalam pelaksanaan berbagai pembangunan kampung. Umur produktif juga berpengaruh terhadap konsumsi pangan pokok, sebab untuk menjadi produktif diperlukan sejumlah energi yang bersumber dari bahan pangan pokok yang dikonsumsi. Hasil penelitian Tenaesah et.al tahun 2024 menunjukkan bahwa usia produktif responden berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan (Tenaesah, Dasipah, & Gantini, 2024). Usia produktif dan telah mapan dalam pekerjaan memiliki peluang besar untuk pengambilan keputusan pembelian sayur hidroponik (Rangkuti, Leovita, & Dermawan, 2022).

Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-undang (Rahman *et al.*, 2022). Pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan non formal. pendidikan formal yaitu pendidikan yang proses pelaksanaannya telah direncanakan berdasarkan tatanan kurikulum dan proses pembelajaran yang terstruktur menurut jenjang pendidikan TK sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diporeh diluar lingkungan sekolah dan tidak berdasarkan pada kurikulum dan proses pembelajaran yang terstruktur (Zahra, 2024). Pendidikan responden di Kampung Indisey dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	8	26,67
SD	8	26,67
SMP	3	10,00
SMA	9	30,00
Perguruan Tinggi	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak, salah satunya pengetahuan tentang kandungan gizi dan vitamin dari mengkonsumsi sayur (Rangkuti, Leovita, & Dermawan, 2022). Menurut (Tambun, Sirait dan Simamora, 2003) pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan pangan pokok rumah tangga karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat

pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga dalam mengolah makanan sehari-hari dapat memilih bahan makanan yang berkualitas dan bernutrisi. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden berada pada tingkat SMA dengan jumlah responden sebanyak Sembilan orang, yang tidak sekolah dan sekolah dasar masing-masing delapan responden, tiga responden menempuh pendidikan sampai SMP dan dua responden yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas pendidikan yang lengkap dan jauhnya jarak yang ditempuh mengakibatkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta faktor biaya juga menjadi salah satu penghambat untuk melanjutkan pendidikan. Selain pendidikan formal, 33,33% atau sepuluh orang dari responden juga pernah mengikuti pendidikan non-formal seperti mengikuti penyuluhan pertanian dan penyuluhan pangan dan gizi.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah keseluruhan anggota dalam rumah yang menjadi beban kepala keluarga seperti ibu, anak, maupun orang tua. Jumlah anggota keluarga berbanding lurus dengan kebutuhan rumah tangga, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar biaya yang ditanggung kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, yang berarti berbanding lurus terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
2-4	16	53,33
5-6	10	33,33
7-8	4	13,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 16 atau 53,33% responden memiliki jumlah anggota keluarga 2-4 orang dalam satu rumah, dan yang paling sedikit adalah jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 7-8 anggota keluarga dengan persentase 13,33%. Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam masing-masing rumah tangga memiliki pengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Semakin banyak anggota keluarga maka pemenuhan kebutuhan pangan keluarga akan semakin besar, sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga maka pemenuhan kebutuhan pangan akan semakin kecil (Adiana & Karmini, 2012). Jumlah anggota semakin banyak juga akan menyebabkan semakin sedikit makanan yang dapat didistribusikan kepada anggota keluarga (Tenaesah, Dasipah, & Gantini, 2024).

Pendapatan Responden

Pendapatan adalah upah yang diperoleh oleh seseorang atas prestasi kerjanya dalam periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan usahatani maupun non-usahatani rumah tangga tani responden di Kampung Indisey dapat dilihat pada tabel 6.

Pendapatan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani karena semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar juga kemampuan rumah tangga tani dalam membeli aneka kebutuhan pangan pokok, sebaliknya semakin kecil tingkat pendapatan maka semakin kecil pula kemampuan dalam membeli kebutuhan pangan pokok (Roviqoh, 2021). Tabel 6 menunjukkan bahwa 10% responden memiliki pendapatan berkisar antara Rp 5.901.000-Rp 8.200.000 , sementara sebagian besar responden (63,00%) memiliki pendapatan pada kategori terendah yang berkisar antara Rp 1.300.000 – Rp

3.600.000. Rata-rata pendapatan responden sebesar Rp 3.642.900, jika dibandingkan dengan upah minimum provinsi (UMP) Papua Barat yakni sebesar Rp 3.393.000 (Novianus, 2024), maka rata-rata pendapatan responden di Kampung Indisey melebihi UMP Papua Barat. Hal ini karena sumber pendapatan dari responden yakni dari menjual hasil pertanian, seperti ubi jalar, ubi kayu, keladi, dan sayur-sayuran, dimana dalam menjual hasil pertanian masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap pasar, selain letak pasar tidak terlalu jauh dari Kampung Indisey kegiatan jual beli di pasar juga dilakukan 2 kali dalam seminggu sehingga memudahkan masyarakat untuk menjual hasil pertanian mereka. Selain pendapatan dari usahatani rumah tangga tani juga mendapatkan sumber pendapatan dari pekerjaan non-usahatani, umumnya pekerjaan non-usahatani ini dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anak dalam rumah tangga yang sudah bekerja. Biasanya dalam rumah tangga tani ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang bekerja di bidang non usahatani, adapun pekerjaan non usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga tani responden di Kampung Indisey yakni sebagai PNS, pegawai swasta, honorer, buruh, wiraswasta maupun aparat kampung, meskipun begitu biasanya kepala keluarga juga ikut serta dalam pengolahan kebun yang akan ditanami.

Tabel 6. Komposisi Responden Menurut Pendapatan Rumah Tangga Tani

Jumlah Pendapatan/bln	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
1.300.000-3.600.000	19	63,33
3.601.000-5.900.000	8	26,66
5.901.000-8.200.000	3	10,00
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Pemanfaatan Pangan Pokok

Pemanfaatan pangan pokok merupakan cara masyarakat dalam memanfaatkan bahan pangan pokok dengan cara yang benar dan tepat. Pemanfaatan pangan pokok masyarakat dikampung Indisey dapat dilihat pada tabel 7-10.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Ubi yang Dikonsumsi

Jumlah (Kg/Bln)	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
≤81	20	66,66
82-162	8	26,66
163-243	2	6,66
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi umbi-umbian dengan jumlah umbi-umbian yang dikonsumsi kurang dari 81 Kg/bulan sebanyak 20 responden dengan persentase 66,66%, dan jumlah responden paling sedikit yakni 2 responden yang mengkonsumsi umbi-umbin sebanyak 163-243 Kg/bulan. Menurut (Dewijanti, 2020) ketersediaan pangan pokok umbian-umbian yang melimpah, nilai gizi yang tinggi, dan tradisi turun temurun, sehingga umbi-umbian telah menjadi makanan pokok yang penting bagi masyarakat Papua. Meskipun terjadi perubahan dalam konsumsi beras, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan pangan lokal tetap penting untuk ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut jumlah konsumsi pangan pokok rumah tangga tani di Kampung Indisey masih termasuk tinggi, dapat dilihat dari standar konsumsi

normatif umbi-umbian yakni sebesar 126 kkal/hari dengan rata-rata ketersediaan pangan pokok umbi-umbian sebesar 3.413,09 kkal/hari. Hal ini karena masyarakat masih mengkonsumsi umbi-umbian yang diselingi dengan konsumsi nasi (beras) ataupun hanya dijadikan sebagai hidangan pendamping kopi/teh diwaktu senggang/istirahat. Namun pada saat penelitian diketahui ternyata umbi-umbian ini tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga tani tetapi dijadikan juga sebagai pakan ternak babi.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Ubi yang Dijual

Jumlah (Kg/Bln)	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
104-222	12	40,00
223-340	16	53,33
341-458	2	6,66
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden yakni sebanyak 16 responden dengan persentase 53,33% menjual umbi-umbian mereka berkisar 223-340 Kg/bulan, dan paling sedikit yakni 2 responden menjual umbi-umbian sebanyak 341-458 Kg/bulan, dalam menjual umbi-umbian responden menggunakan satuan tumpuk. Biasanya umbi-umbian yang berukuran kecil dijual dengan harga Rp 20.000 – 30.000/tumpuk sedangkan umbi-umbian yang berukuran besar biasanya dijual dengan harga Rp 50.000/tumpuk. Banyaknya jumlah umbi-umbian yang di jual oleh responden di Kampung Indisey karena sumber pendapatan utama responden di Kampung Indisey adalah dari hasil menjual hasil kebun yang kemudian hasilnya dapat digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Ubi yang Dibagikan

Jumlah (Kg/Bln)	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
<10	19	63,33
10-20	8	26,66
21-30	3	10,00
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden yakni sebanyak 19 responden membagikan pangan pokok umbi-umbian kurang dari 10 Kg/bulan, masyarakat biasanya hanya membagikan umbi-umbian kepada kerabat/tetangga yang membantu mereka dalam melakukan pemanenan. Pembagian hasil umbi-umbian ini hanya dilakukan pada saat panen. Rumah tangga tani di Kampung Indisey umumnya masing-masing memiliki lahan untuk mengusahakan tanaman umbi-umbian, sehingga jika ingin mengkonsumsi umbi-umbian dapat mengambil dari kebun masing-masing. Adapun yang dibagikan ke kerabat/tetangga sebagai balas jasa apabila tetangga tersebut ikut membantu responden di lahan perkebunan. Wombaibo dalam penelitiannya menemukan bahwa rumah tangga di Kampung Warbefor Distrik Manokwari Utara yang memperoleh atau diberi ubi jalar dari keluarga atau tetangganya untuk konsumsi dalamkeluarganya (Wombaibabo, Hutabarat, & Simanungkalit, 2021).

Sedangkan pemanfaatan pangan pokok umbi-umbian yang dijadikan bibit tidak ada karena dari hasil penelitian di Kampung Indisey masyarakat tidak menggunakan umbi untuk dijadikan bibit melainkan batang dari tanaman umbi-umbian tersebut yakni batang ubi jalar, batang ubi kayu, dan keladi. Rata-rata umbi-umbian yang di konsumsi yaitu 75,92 Kg/bulan,

rata-rata umbi-umbian yang dijual sebanyak 232,96 Kg/bulan, dan rata-rata umbi-umbian yang dibagikan yaitu 8,13 Kg/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pangan pokok umbi-umbian paling banyak adalah dijual, artinya bahwa apabila pemanfaatan pangan pokok dengan cara dijual lebih dari 50% dengan persentase pemanfaatan pangan pokok dijual sebesar 73,48% maka pangan pokok umbi-umbian sudah berorientasi pasar/ komersil.

Tabel 10. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Beras yang Dikonsumsi

Jumlah (Kg/Bln)	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
20-30	13	43,33
31-40	10	33,33
41-50	7	23,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 10 menunjukkan sebagian besar responden yakni sebanyak 13 responden mengkonsumsi beras sebanyak 20-30 Kg/bulan. Konsumsi pangan pokok beras tergantung jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam keluarga maka jumlah beras yang dikonsumsi akan semakin banyak, selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan banyak anggota keluarga yang berusia muda lebih memilih mengkonsumsi pangan pokok beras dibandingkan pangan pokok umbi-umbian. Rahmat et.al menyebutkan banyak masyarakat Papua yang masih mengkonsumsi nasi sebagai pangan pokoknya (Rahmat, Khoiriyah, & Syathori, 2024). Hasil wawancara dengan responden diketahui juga beberapa keluarga atau kerabat responden yang datang untuk menginap atau hanya sekedar datang untuk makan bersama keluarga di rumah responden. Masyarakat di Kampung Indisey tidak menjual, dan membagikan beras kepada keluarga atau pihak lain, serta tidak menyisihkan beras untuk pembibitan. Hal ini karena masyarakat di Kampung Indisey tidak menanam/budidaya padi sendiri melainkan membeli.

Kecukupan Pangan Pokok

Kecukupan pangan pokok dalam rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan pokok bagi setiap individu dalam rumah tangga. Kecukupan pangan pokok rumah tangga tani di Kampung Indisey dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Responden Menurut Nilai Kecukupan Pangan Pokok Rumah Tangga Tani

NKPP	Jumlah Responden (IRT)	Persentase (%)
<1	0	0
1	1	3,33
>1	29	96,66
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai kecukupan pangan pokok (NKPP) di Kampung Indisey dengan nilai NKPP lebih besar dari satu dengan persentase 96,66% dimana jika nilai NKPP lebih besar dari satu maka berarti pangan pokok lebih dari cukup dan satu responden dengan NKPP sama dengan satu artinya cukup, maka secara umum dapat dikatakan ketersediaan pangan pokok masyarakat di Kampung Indisey lebih dari cukup untuk memenuhi konsumsi normatifnya. Hal ini terjadi karena masyarakat memproduksi sendiri pangan pokok umbi-umbian, hal ini dapat menguntungkan masyarakat karena dapat mengkonsumsi umbi-

umbian kapan saja tanpa harus membeli terlebih dahulu sedangkan pangan pokok beras diperoleh dengan cara dibeli. Pangan pokok beras dapat dikatakan cukup mudah diperoleh karena masyarakat di Kampung Indisey dapat membeli beras di kios-kios pasar SP 1, SP 3, dan SP 4 dimana letak pasar tersebut tidak terlalu jauh dari Kampung Indisey, selain tempat membeli pangan pokok beras yang tidak jauh dari tempat tinggal atau dapat dikatakan aksesibilitas pangan beras relative mudah, harga beras juga masih dapat terjangkau dengan harga rata-rata Rp 13.100/Kg. Meskipun diperoleh dengan cara membeli, pangan pokok beras merupakan pangan pokok yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat di Kampung Indisey. Hasil penelitian Nainggolan et.al, ditemukan bahwa konsumsi energi masyarakat dari pangan umbi-umbian di Kabupaten Manokwari tergolong rendah. Masyarakat lebih banyak memenuhi kebutuhan energinya dari pangan lain antara lain adalah beras (Nainggolan, Dampa, & Palinggi, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani Suku Arfak di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan pokok rumah tangga tani suku Arfak di Kampung Indisey Kabupaten Manokwari sudah terpenuhi, dengan pemilihan beras sebagai pangan pokok utama sedangkan ubi jalar, ubi kayu, dan keladi sebagai pangan pokok pilihan. Guna meningkatkan dan mendukung program pemerintah terkait diversifikasi pangan maka perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya pemanfaatan pangan local dalam konsumsi keluarga dalam jangka panjang dan tidak hanya bergantung pada beras. Hal ini dilakukan karena adanya keprihatinan semakin banyaknya masyarakat yang mulai meninggalkan pangan lokal sebagai pangan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, Erwin Putu Pande; Karmini, L.N. (2012) "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), hal. 39-48.
- Anggraini, D.P. (2023) "Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019-2023."
- Di, K., Cilopadang, D. dan Majenang, K. (2022) "Prosiding seminar nasional feb unikal 2022, Ataribaba, Y., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). pola Pergeseran Nilai Kearifan Lokal Sistem Ladang Berpindah pada Masyarakat Arfak. *Mimbar Agribisnis*, 812-832.
- Dampa, D., & Widati, A. W. (2009). Peran Perempuan Suku Arfak dalam Pendidikan Anak Studi Kasus di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. *SEPA Vol. 5 (2)*, 105-113.
- Juliana, E., Nataliningsih, & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Perkembangan Anak. *Sadeli : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2 (1)*, 11-19.
- Mulyadi, Sugihen, B. G., Asngari, P. S., & Susanto, D. (2009). Kearifan Lokal dan Hambatan Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Penyulih Vol. 5 (1)*, 9-14.
- Nainggolan, D. I., Dampa, D., & Palinggi, Y. (2022). Ketersediaan Pangan Ubi Jalar sebagai Sumber Pangan Lokal di Kabupaten Manokwari. *Jurnal SOSIO Agri Papua Vol 11 (1)*, 28-34.

- Rahmat, S. N., Khoiriyah, N., & Syathori, A. D. (2024). Analisis Permintaan Beras sebagai Pangan Pokok Rumah Tangga Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI) Vol. 12 (3)*.
- Rangkuti, I., Leovita, A., & Dermawan, A. (2022). Pengaruh Perilaku Konsumen dalam Membeli Sayur Hidroponik Non Pestisida di Kota Padang. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri) Vol. 4 (2)*, 46-57.
- Sayori, D. H., Makabori, Y. Y., & Mikhael. (2024). Budidaya Padi Ladang (*Oryza sativa* L) pada petani Arfak Menggunakan Sistem Pertanian Menetap di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. *Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (pp. 1147-1168). Manokwari: Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.
- Tenaesah, E., Dasipah, E., & Gantini, T. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan di Kabupaten Garut. *Orchid Agri Vol. 4 (1)* , 33-47.
- Wombaibabo, O., Hutabarat, M., & Simanungkalit, S. M. (2021). Hubungan Produktivitas Komoditi Umbi-umbi dengan Pola Konsumsi Umbi-umbian pada Masyarakat di Kampung Warbefor Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. *Jurnal Sosio Agri Papua Vol. 10 (2)*, 126-135.
- Hanifah, K, A. (2020) “Pemanfaatan dan Pengolahan Bahan Pangan Lokal untuk Memaksimalkan Gizi Keluarga,” (2). Tersedia pada: https://kksnaburajua.wg.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1347/2020/08/Azka-Khansa-Hanifah_412202_Gizi-Kesehatan_SUBUNIT-2_Booklet-Pemanfaatan-dan-Pengolahan-Bahan-Pangan-Lokal-untuk-Memaksimalkan-Gizi-Keluarga.pdf.
- Juliana, E., Nataliningsih, & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Perkembangan Anak. *Sadeli : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2 (1)*, 11-19.
- Kabupaten Manokwari, D. (2023) *Visualisasi Data Kependudukan*. Tersedia pada: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> (Diakses: 28 Mei 2024).
- Purwaningsih, Y. (2008) “ketahanan pangan: Situations, Problems, Policies and Community Empowerment,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), hal. 1–27.
- Rohmah, I. (2018) “Hubungan Partisipasi Ayah dengan Praktik Ibu dalam Pemberian Makan Balita (Jenis, Jumlah, Jadwal).”
- Roviqoh, S. (2021) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau,” 4(1), hal. 1–23.
- Sudrajat, Y.E.C.N.: (2002) “Pemenuhan Konsumsi Bahan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta,” hal. 1–11.
- Susanto, A.N. (2023) “Direktori Konsumsi Pangan Kabupaten/Kota Tahun 2023 Wilayah Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua.”
- Syamsudin, A. (2012) “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360,” *Sekretariat Negara*, (184), hal. 1–27.
- Tambun, S.I.E., Sirait, G. dan Simamora, J. (2003) “Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah,” *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 01(01), hal. 83.
- Umanailo, M.C.B. (2019) “Consumption Diversification of Local Community,” *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), hal. 61–74. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.61-74>.